

**PERAN KLENTENG KYAI JANGKAR DI SAM POO KONG
SEBAGAI DESTINASI WISATA RELIGI
DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI KERUKUNAN ANTAR UMAT**

Naila Putri Anggraini¹, Sabrina Aulia Luthfiani², Faisal Yusuf³

Universitas Semarang^{1,2,3}

naylapt5336h@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Klenteng Kyai Jangkar di kompleks Sam Poo Kong, Semarang, sebagai destinasi wisata religi dalam memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan, serta analisis naratif terhadap simbolisme sejarah klenteng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Klenteng Kyai Jangkar berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah umat Tionghoa, tetapi juga sebagai ruang publik multikultural yang terbuka bagi masyarakat lintas agama. Aktivitas wisata religi, seperti perayaan, ziarah, dan edukasi sejarah, terbukti mendorong dialog antaragama, meminimalkan prasangka, dan memperkuat moderasi beragama. Simbol pusaka jangkar dan narasi Laksamana Cheng Ho menjadi media edukatif yang merefleksikan nilai persahabatan, akulturasi, dan perdamaian. Simpulan penelitian menegaskan bahwa Klenteng Kyai Jangkar berperan strategis sebagai pusat wisata religi, pelestarian budaya, dan penguatan toleransi sosial di Semarang, serta menjadi contoh praktik moderasi beragama di Indonesia.

Kata Kunci: Kerukunan, Klenteng Kyai Jangkar, Moderasi Beragama, Toleransi, Wisata Religi.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Kyai Jangkar Temple within the Sam Poo Kong complex, Semarang, as a religious tourism destination in strengthening tolerance and interfaith harmony. The research employed a qualitative method through in-depth interviews, participatory observation, and field documentation, combined with narrative analysis of the temple's historical symbolism. The findings indicate that Kyai Jangkar Temple functions not only as a place of worship for the Chinese community but also as a multicultural public space open to people of diverse faiths. Religious tourism activities such as festivals, pilgrimages, and historical education have fostered interreligious dialogue, reduced prejudice, and promoted religious moderation. The symbolic anchor relic and the narrative of Admiral Cheng Ho serve as educational media reflecting values of friendship, acculturation, and peace. The study concludes that Kyai Jangkar Temple plays a strategic role as a center of religious tourism, cultural preservation, and social tolerance in Semarang, serving as a model of religious moderation in Indonesia.

Keywords: Harmony, Kyai Jangkar Temple, Religious Moderation, Religious Tourism, Tolerance.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, agama, dan etnis. Dalam konteks ini, upaya menjaga toleransi dan kerukunan antarumat beragama menjadi sangat penting untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat nilai-nilai toleransi adalah destinasi wisata religi, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan budaya lintas komunitas.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti hubungan wisata religi dengan toleransi sosial. Rahmawati (2022) menemukan bahwa wisata religi di Masjid Menara Kudus berkontribusi pada dialog lintas budaya antara masyarakat Jawa dan komunitas Muslim Tionghoa, sehingga memperkuat sikap saling menghargai. Setyawan dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa perayaan Imlek di Klenteng Tay Kak Sie Semarang tidak hanya menjadi ajang ritual keagamaan, tetapi juga sarana akulturasi budaya serta promosi pariwisata berbasis moderasi beragama. Sementara itu, Nuraini (2021) mengungkapkan bahwa wisata religi di Candi Borobudur berperan dalam memperkuat pemahaman lintas iman melalui kegiatan ziarah, ritual, dan edukasi sejarah. Ketiga penelitian tersebut menegaskan peran wisata religi dalam mengurangi prasangka sosial dan membangun pemahaman lintas budaya, namun belum secara spesifik mengkaji fungsi klenteng sebagai ruang publik multikultural yang terbuka bagi semua umat.

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang, jumlah umat Konghucu di Kecamatan Semarang Tengah tercatat sekitar 49 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa komunitas pemeluk agama

Konghucu di Semarang relatif kecil dibandingkan dengan agama lain seperti Islam, Katolik, dan Buddha.

Selain itu, Kementerian Agama melalui Bidang Bimas Khonghucu juga aktif membina umat Konghucu di berbagai daerah, termasuk Jawa Tengah, dengan fokus pada pendidikan agama, validasi data kependudukan, dan peningkatan kualitas rohaniawan Khonghucu. Di Semarang, terdapat upaya pendirian Sekolah Tinggi Agama Khonghucu (STAKONG) yang berlokasi di Yayasan Xin Ru Lin, sebagai pusat pendidikan dan pengembangan agama Konghucu di wilayah tersebut. Secara historis dan kultural, umat Konghucu di Semarang juga terkait erat dengan keberadaan klenteng-klenteng seperti Sam Poo Kong dan Kyai Jangkar, yang menjadi pusat ibadah sekaligus destinasi wisata religi yang mendukung kerukunan antarumat beragama di kota ini.

Klenteng Kyai Jangkar, yang merupakan bagian dari kompleks Klenteng Sam Poo Kong di Semarang, Jawa Tengah, menjadi contoh nyata destinasi wisata religi yang berperan dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Klenteng ini memiliki nilai sejarah yang tinggi, mengingat keterkaitannya dengan Laksamana Cheng Ho, tokoh Tionghoa Muslim yang dikenal membawa misi damai dan persahabatan ke Nusantara. Keberadaan pusaka jangkar di klenteng ini menjadi simbol persinggungan budaya dan sejarah antara masyarakat Tionghoa dan Jawa.

Wisata religi adalah jenis wisata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani dan memperkuat iman seseorang dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, seperti tempat ibadah, makam wali, atau situs sejarah keagamaan. Selain sebagai tempat

ibadah bagi komunitas Tionghoa, Klenteng Kyai Jangkar juga terbuka bagi masyarakat umum dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Aktivitas wisata religi yang berlangsung di klenteng ini, seperti perayaan, ziarah, dan edukasi sejarah, menjadi wadah pertemuan dan dialog lintas budaya. Hal ini mendorong terciptanya suasana saling menghargai, memperkuat moderasi beragama, serta memupuk kerukunan di tengah masyarakat multikultural.

Klenteng adalah tempat ibadah bagi penganut agama Konghucu, Taoisme, dan Buddha yang banyak ditemukan di komunitas Tionghoa, khususnya di Indonesia dan negara-negara Asia lainnya. Secara harfiah, kata "klenteng" berasal dari bahasa Hokkian yang berarti "kuil" atau "tempat suci." Klenteng berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial, di mana umat melakukan ritual, sembahyang, dan perayaan hari-hari besar keagamaan. Selain sebagai tempat ibadah, klenteng juga sering menjadi pusat pelestarian budaya dan tradisi Tionghoa, termasuk seni, musik, dan festival.

Arsitektur klenteng biasanya mencerminkan perpaduan unsur Tionghoa klasik dengan ornamen khas seperti atap melengkung, patung dewa-dewi, dan lukisan mitologis. Klenteng tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan sarana mempererat hubungan sosial antarwarga di komunitasnya. Di Indonesia, klenteng seringkali juga menjadi destinasi wisata religi yang menarik pengunjung dari berbagai latar belakang, sehingga berperan dalam memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Klenteng Sam Poo Kong adalah sebuah klenteng bersejarah yang terletak di Semarang, Jawa Tengah, yang berkaitan erat dengan kedatangan

Laksamana Cheng Ho (Zheng He) ke wilayah tersebut pada awal abad ke-15. Nama "Sam Poo Kong" sendiri berasal dari dialek Hokkian yang berarti "gua San Bao," merujuk pada nama lain Laksamana Cheng Ho, yaitu Ma San Bao.

Asal mula klenteng ini bermula ketika armada Cheng Ho merapat di pantai Simongan, Semarang, karena juru mudi kapalnya, Wang Jing Hong, jatuh sakit. Sebuah gua batu di daerah tersebut digunakan sebagai tempat beristirahat dan pengobatan. Setelah kejadian tersebut, Wang Jing Hong dan anak buahnya menetap di sekitar gua, mengembangkan pertanian dan perdagangan, serta berbaur dengan penduduk lokal. Sebagai penghormatan, Wang mendirikan patung Cheng Ho di gua tersebut, yang kemudian menjadi cikal bakal pembangunan Klenteng Sam Poo Kong.

Klenteng ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah bagi komunitas Tionghoa, tetapi juga menjadi situs penting yang mencerminkan akulturasi budaya dan agama di Indonesia. Kompleks klenteng terdiri dari beberapa bangunan pemujaan, termasuk tempat pemujaan Dewa Bumi (Tho Tee Kong), makam Kyai Juru Mudi (Wang Jing Hong), dan klenteng utama yang memuat patung Laksamana Cheng Ho.

Selain sebagai tempat sembahyang, Klenteng Sam Poo Kong juga menjadi destinasi wisata religi yang populer, menarik pengunjung dari berbagai latar belakang untuk belajar sejarah, budaya Tionghoa, serta nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Klenteng ini juga menjadi pusat perayaan Tahun Baru Imlek dan berbagai kegiatan budaya lainnya. Seiring waktu, klenteng ini mengalami beberapa kali renovasi dan revitalisasi, termasuk perbaikan besar pada awal 2000-an untuk memperingati 600 tahun kedatangan Cheng Ho ke Pulau Jawa,

sehingga kini menjadi salah satu ikon budaya dan wisata penting di Semarang.

Novelty penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap Klenteng Kyai Jangkar di kompleks Sam Poo Kong Semarang, yang unik karena memiliki simbol pusaka jangkar serta keterkaitannya dengan narasi sejarah Laksamana Cheng Ho, seorang tokoh Muslim Tionghoa yang membawa misi perdamaian. Kebaruan penelitian ini adalah mengungkap bagaimana simbol sejarah, narasi akulturasi, dan aktivitas wisata religi di klenteng tersebut berperan simultan dalam memperkuat moderasi beragama dan menciptakan ruang interaksi lintas iman. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menitikberatkan pada festival, masjid, atau candi, penelitian ini menekankan fungsi klenteng sebagai destinasi wisata religi yang strategis untuk memperkuat toleransi antarumat beragama di kota multikultural Semarang.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan di Klenteng Kyai Jangkar, kompleks Sam Poo Kong, Kota Semarang, untuk mengkaji perannya sebagai destinasi wisata religi dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama, serta menegaskan kebaruan penelitian dalam konteks pengembangan moderasi beragama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengelola klenteng, pengunjung dari berbagai latar belakang agama, tokoh masyarakat, dan pemuka agama. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif terhadap aktivitas keagamaan, perayaan, dan interaksi sosial di Klenteng Kyai Jangkar.

Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, serta arsip sejarah dan arsitektur klenteng dikumpulkan sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan secara tematik-naratif, dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema toleransi, kerukunan, akulturasi budaya, dan moderasi beragama. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Klenteng Sam Poo Kong dan Kyai Jangkar di Semarang memiliki peran penting dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai destinasi wisata religi dan pusat pelestarian budaya. Dalam pengelolaannya, nilai-nilai moderasi beragama, keterbukaan, dan saling menghargai diterapkan sehingga pengunjung dari berbagai latar belakang dapat berinteraksi dan belajar bersama tanpa diskriminasi. Keberadaan klenteng sebagai ruang pertemuan lintas budaya dan agama ini memperkuat identitas Semarang sebagai kota yang ramah, toleran, dan harmonis, sekaligus menjadi contoh bagi pengembangan wisata religi di Indonesia. Selain itu, akulturasi budaya yang terjadi di klenteng, berupa perpaduan unsur Tionghoa, Islam, dan Jawa, menjadi simbol persatuan dan kekuatan masyarakat dalam menjaga kerukunan di tengah keberagaman.

Penelitian mengenai peran Klenteng Kyai Jangkar di Sam Poo Kong sebagai destinasi wisata religi menunjukkan bahwa klenteng ini berperan signifikan dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Semarang. Klenteng Kyai Jangkar tidak hanya menjadi tempat ibadah bagi komunitas Tionghoa, tetapi juga terbuka untuk masyarakat umum

dari berbagai latar belakang agama. Aktivitas wisata religi di klenteng ini, seperti perayaan, ziarah, dan edukasi sejarah, mempertemukan tradisi Tionghoa dan Jawa serta memfasilitasi dialog lintas budaya dan agama. Hal ini mendorong terciptanya suasana saling menghargai dan hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat multikultural.

Simbol pusaka jangkar di klenteng ini menjadi media refleksi nilai moral seperti kemanusiaan, persahabatan, dan kepercayaan, sekaligus mengingatkan pada persinggungan sejarah antara Laksamana Cheng Ho dan masyarakat lokal. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pengunjung dari berbagai agama merasa nyaman dan diterima saat berkunjung, serta memperoleh pemahaman baru tentang nilai-nilai toleransi dan sejarah akulturasi budaya di Semarang.

Hasil dari pembahasan mengenai keragaman dan toleransi di Semarang menunjukkan bahwa kota ini merupakan contoh nyata kehidupan multikultural yang harmonis, di mana berbagai komunitas agama seperti Islam, Katolik, Buddha, dan Konghucu hidup berdampingan dengan saling menghargai. Meskipun umat Konghucu di Kecamatan Semarang Tengah jumlahnya kecil, peran mereka tetap penting dalam dinamika sosial dan budaya kota. Klenteng-klenteng seperti Sam Poo Kong dan Kyai Jangkar berperan sebagai pusat moderasi beragama, destinasi wisata religi, dan ruang interaksi sosial lintas komunitas yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan. Nilai sejarah yang melekat pada Klenteng Sam Poo Kong, terutama kaitannya dengan Laksamana Cheng Ho, memperlihatkan akulturasi budaya antara unsur Tionghoa, Islam, dan Jawa yang memperkaya warisan budaya Indonesia.

Selain fungsi keagamaan, klenteng juga menjadi pusat pelestarian budaya dan edukasi sejarah, yang memperkuat kerukunan dan moderasi beragama. Prinsip keterbukaan yang diterapkan di klenteng-klenteng ini memungkinkan pengunjung dari berbagai latar belakang agama dan budaya untuk beribadah, berziarah, dan belajar bersama, sehingga menciptakan suasana harmonis dan menjadi contoh penguatan toleransi antarumat beragama di masyarakat multikultural Semarang.

PEMBAHASAN

Klenteng Sebagai Ruang Publik Multikultural

Klenteng Kyai Jangkar berfungsi lebih dari sekadar tempat ibadah. Ia menjadi ruang publik yang efektif untuk memperkuat moderasi beragama dan memupuk kerukunan antarumat. Dengan terbukanya akses bagi masyarakat lintas agama, klenteng ini menjadi wadah interaksi sosial, edukasi budaya, dan dialog lintas iman. Hal ini sejalan dengan tujuan wisata religi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual, tetapi juga membangun pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. (Wibisono, 2023; Setiawan, 2020).

Simbolisme dan Edukasi Sejarah

Keberadaan pusaka jangkar dan narasi Laksamana Cheng Ho menjadi simbol historis yang mendukung proses akulturasi budaya. Hal ini relevan dengan temuan Wibisono & Pratiwi (2023) yang menyatakan bahwa simbol-simbol sejarah dalam situs religi dapat menjadi sarana edukasi lintas generasi sekaligus memperkuat identitas kolektif. Dalam konteks Klenteng Kyai Jangkar, simbolisme jangkar tidak hanya menghadirkan memori sejarah, tetapi juga menegaskan pesan perdamaian dan persahabatan lintas budaya.

Dampak Sosial dan Budaya

Temuan lapangan menunjukkan bahwa interaksi antara pengunjung dan komunitas lokal di klenteng ini menumbuhkan sikap saling menghargai dan toleran. Penelitian Setiawan (2020) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam wisata religi mampu membangun sikap positif terhadap perbedaan agama dan budaya. Penelitian di berbagai konteks pendidikan Indonesia mendukung teori social learning (pembelajaran sosial), yang menyatakan bahwa interaksi sosial berulang dalam lingkungan multikultural dapat membentuk perilaku toleran. Pembelajaran IPS berbasis budaya dan pendidikan multikultural terbukti efektif meningkatkan sikap toleransi antarbudaya dan pemahaman multikultural siswa, baik di tingkat sekolah dasar maupun menengah (Cahyaningtyas, 2023; Azzahra, 2024; Arfaton, 2024). Penggunaan tokoh sejarah seperti Tjong A Fie sebagai sumber belajar juga secara signifikan meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi siswa terhadap keberagaman (Fikriyandi, 2025).

Selain itu, social capital seperti jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial memperkuat pendidikan multikultural dan membangun toleransi (Hanif, 2023). Media sosial juga berperan ganda: interaksi positif di platform digital dapat meningkatkan toleransi, namun paparan konten diskriminatif dapat menurunkannya, sehingga literasi digital menjadi penting (Paotonan, 2025). Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan praktik pendidikan, serta interaksi sosial yang intensif di lingkungan multikultural, sangat efektif dalam

membentuk perilaku toleran sesuai dengan teori social learning.

Keragaman dan Toleransi di Semarang

Semarang sebagai kota multikultural memiliki modal sosial yang kuat dalam menciptakan harmoni. Penelitian Lestari (2021) menunjukkan bahwa keberagaman agama di Semarang menjadi faktor pendorong terbentuknya masyarakat inklusif, asalkan terdapat ruang interaksi yang adil bagi seluruh komunitas. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa Klenteng Kyai Jangkar menjadi salah satu ruang interaksi utama bagi masyarakat multikultural Semarang.

Peran Klenteng sebagai Pusat Moderasi Beragama

Klenteng di Semarang, seperti Sam Poo Kong dan Kyai Jangkar, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah bagi komunitas Tionghoa, tetapi juga menjadi destinasi wisata religi yang terbuka untuk umum. Klenteng Sam Poo Kong, misalnya, telah memperluas fungsinya menjadi ruang interaksi sosial dan budaya lintas komunitas, di mana nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi sangat dijunjung tinggi. (Isnahti, 2022; Nurrizki et al., 2025). Pengelola klenteng secara aktif mempromosikan suasana saling menghargai dan tidak membedakan pengunjung berdasarkan latar belakang agama atau etnis. (Julianto, 2015).

Fungsi Sosial dan Edukasi

Selain sebagai tempat ibadah, klenteng juga menjadi pusat pelestarian budaya Tionghoa dan ruang edukasi sejarah. Aktivitas seperti perayaan hari besar keagamaan, ziarah, dan edukasi sejarah di klenteng menjadi wadah

pertemuan lintas budaya yang memperkuat kerukunan dan moderasi beragama. (Setiawan, 2020; Wibisono, 2023). Klenteng Kyai Jangkar, yang merupakan bagian dari Sam Poo Kong, juga menjadi simbol persinggungan budaya dan sejarah antara Tionghoa dan Jawa, serta terbuka bagi masyarakat umum dari berbagai latar belakang. (Isnahti, 2022; Nurrizki et al., 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa Klenteng Kyai Jangkar di kompleks Sam Poo Kong Semarang memegang peran penting sebagai destinasi wisata religi yang efektif dalam membangun dan memperkuat toleransi antarumat beragama. Klenteng ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan komunitas Tionghoa, tetapi juga terbuka bagi masyarakat luas dari berbagai latar belakang agama dan budaya, sehingga menciptakan ruang interaksi lintas iman yang harmonis.

Simbol-simbol sejarah seperti pusaka jangkar dan narasi Laksamana Cheng Ho turut memberikan nilai edukatif dan reflektif yang mendorong terciptanya sikap saling menghargai dan kesadaran atas pentingnya keberagaman. Melalui pendekatan partisipatif dan observasi langsung, diketahui bahwa pengalaman pengunjung di klenteng ini berkontribusi pada pembentukan sikap inklusif dan toleran, serta memperkaya pemahaman akan nilai-nilai pluralisme.

Dengan demikian, Klenteng Kyai Jangkar bukan hanya menjadi penanda sejarah dan budaya, melainkan juga contoh nyata dari praktik moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat multikultural. Peran ini menjadikan klenteng sebagai ruang publik yang strategis dalam menjaga kerukunan sosial dan memperkuat semangat kebersamaan di tengah perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfaton, A., Yuliantri, R., Lestari, N., Syah, M., Rizki, I., & Umar, U. (2025). Implementation of Multicultural Education as a Means of Forming Characters of Tolerance and Mutual Respect. *Jurnal Eduscience*. 12(3). 377-391.
<https://doi.org/10.36987/jes.v12i2.6819>.
- Azzahra, L. (2024). Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Terhadap Sikap Toleransi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Pertama. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(3), 16–25.
<https://doi.org/10.62383/sosial.v2i3.255>
- Cahyaningtiyas, N., & Rahayu, D. (2023). Menanamkan Sikap Dalam Toleransi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS (Multicultural Based). *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 6(1), 01-17.
<https://doi.org/10.47080/propatria.v6i1.1650>
- Isnahti, N. N. (2022). *Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perluasan Fungsi Klenteng Sam Poo Kong Semarang sebagai Destinasi Wisata Religi: Analisis Fenomenologi* (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang). Retrieved from
<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18124/>
- Julianto, E. N. (2015). Spirit Pluralisme dalam Klenteng Sam Po Kong Semarang. *The Messenger*, 7(2).
<https://doi.org/10.26623/themessenger.v7i2.302>

- Lestari, M. (2021). Keragaman Agama dan Harmoni Sosial di Kota Semarang. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 20(1), 77–91. <https://doi.org/10.32445/jmmr.v20i1.1023>
- Nuraini, D. (2021). Wisata Religi dan Penguatan Pemahaman Lintas Iman: Studi di Candi Borobudur. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 6(2), 145–160. <https://doi.org/10.31219/jpb.v6i2.145>
- Nurriszki, K., Maulani, R., & Jannah, D. N. (2025). Eksistensi dan Potensi Klenteng Sam Poo Kong sebagai Daya Tarik Wisata Religi. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 8(4). <https://doi.org/10.31539/ac4y2344>
- Rahmawati, F. (2022). Wisata religi Masjid Menara Kudus: Dialog lintas budaya masyarakat Jawa dan Muslim Tionghoa. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 11(4), 255–270. <https://doi.org/10.14710/jsh.11.4.255-270>
- Setiawan, D. (2020). Wisata Religi dan Pembelajaran Sosial: Dampaknya terhadap Sikap Toleran Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(4), 301–315. <https://doi.org/10.24832/jpk.v10i4.1423>
- Setyawan, A., & Lestari, P. (2023). Perayaan Imlek di Klenteng Tay Kak Sie: Akulturasi Budaya dan Promosi Pariwisata berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(2), 210–225. <https://doi.org/10.7454/ai.v44i2.1525>
- Wibisono, A., & Pratiwi, S. (2023). Simbolisme Sejarah dalam Wisata Religi dan Penguatan Identitas Budaya Masyarakat Multikultural. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 55–70. <https://doi.org/10.7454/ai.v44i1.1520>